

**Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Suhu
Dan Kalor Menggunakan Model Pembelajaran
Talking Stick di Kelas V SD Negeri 101501
Bintuju Kecamatan Angkola Muaratais
Kabupaten Tapanuli Selatan**

Oleh:

H. Riswandi Harahap, S.H., M.Pd¹, Nurbaiti., S.Pd.I. M.Pd², Arjun Ritonga³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Bahasa
Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Email: arjunritonga22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah penelitian apakah terdapat peningkatan yang relevan antara penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 101501 Bintuju Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan T.A 2021/2022. Rancangan penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdapat dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 101501 Bintuju Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan yang berjumlah 25 siswa. Berdasarkan hasil analisis nilai rata-rata pembelajaran tematik pada subtema suhu dan kalor sebelum menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* rata-rata 68 berada pada kategori "Kurang". Sesudah menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* nilai rata-rata pada siklus I 77 berada pada kategori "cukup", dan pada siklus II nilai rata-rata 80 berada pada kategori "Baik". Dari perbandingan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 101501 Bintuju Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan pada siklus I sebesar 58% dan pada siklus II sebesar 75%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema suhu dan kalor.

Kata Kunci : *Talking Stick*, Subtema Suhu Dan Kalor

1. PENDAHULUAN

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan. Proses belajar menjadi satu sistem dalam pembelajaran. Adapun sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain, yaitu: guru, siswa, tujuan, materi, media, metode, dan evaluasi. Pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya interaksi antara komponen pembelajaran, maka diantara jenis komponen pembelajaran tersebut haruslah saling bekerja sama sehingga tercipta pembelajaran yang efisien. Cara guru dalam mengajar memang sangat berpengaruh terhadap gaya siswa dalam proses pembelajaran dan keberhasilan seorang guru dalam mengajar dapat dilihat dari hasil belajarsiswa..

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Januari 2021 Di SD Negeri 101501 Bintuju Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, peneliti memperoleh beberapa informasi yaitu: proses belajar mengajar masih harus diperbaiki lagi karena proses pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher center*), kebanyakan siswa lebih berharap mendapatkan informasi mengenai materi yang dipelajari dari guru, guru menyampaikan materi pelajaran namun siswa tidak terlalu menyimak yang disampaikan guru, siswa banyak yang bermain dikelas dan kurangnya minat dan respon siswa terhadap materi yang disampaikan guru, serta model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum optimal sehingga membuat hasil belajar siswa khususnya pada subtema suhu dan kalor rendah.

Tabel 1. Nilai rata-rata siswa pada pembelajaran tematik subtema suhu dan kalor semester II

Kelas	KKM	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)	Jumlah Siswa
V	75	11 (44%)	14 (56%)	25 siswa
Jumlah		11 siswa	14 siswa	25 Siswa

Sumber : Betty Wijaya, S.Pd., SD

Untuk itu diperlukan pembelajaran yang benar-benar kondusif bagi pengembangan kepribadian dan hasil belajar siswa, karena inti dari pembelajaran adalah perubahan tingkah laku (*change behavior*) yang mengacu pada sikap, perilaku,

pengetahuan dan keterampilan. Dalam membentuk pembelajaran yang kondusif memang dipengaruhi banyak faktor, salah satunya ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan guru serta kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran tersebut.

Kurniasih & Berlin (2017:82) menyatakan bahwa “model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu dari sekian banyak model yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif”. Model pembelajaran *Talking Stick* lebih menekankan pada keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya.

Model *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Model *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model *Talking Stick* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan masalah atau mengkolerasikan apa yang mereka pelajari kedalam masalah kehidupan mereka. Dengan belajar aktif siswa diajak turut ikut serta dalam semua proses pembelajaran, baik mental maupun fisik. Dengan demikian banyaknya siswa yang aktif di kelas, diharapkan antusias dan minat siswa dalam pembelajaran tematik menjadi tinggi. Hal ini akan menyebabkan siswa menemukan suasana yang menyenangkan sehingga keberhasilan pembelajaran diharapkan dapat lebih maksimal.

Berdasarkan hasil observasi di atas, sehingga mendorong peneliti untuk menggunakan dan mengaplikasikan model pembelajaran *Talking Stick* agar proses pembelajaran akan lebih menarik sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tematik sehingga meningkatkan hasil belajar siswa khusus nyapada subtema suhu dan kalor.

Merujuk dari hal tersebut peneliti tertarik mengangkat permasalahan dalam penelitian: “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Suhu dan Kalor Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* di Kelas V SD Negeri 101501 Bintuju Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan T.A. 2021/2022”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 101501 Bintuju Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Kepala Sekolah SD Negeri 101501 Bintuju adalah Ibu Nurcahaya Yuni Hartati Harahap, S.Pd, dan Guru kelas V Ibu Betty Wijaya, S.Pd.SD. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini ialah berhubung sekolah tersebut tempat peneliti melaksanakan PPL dan jarak tempuh yang cukup dekat kesekolah tersebut. Waktu penelitian direncanakan kurang lebih 3 bulan, yaitu mulai dari bulan Februari-April 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 101501 Bintuju Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara, berjumlah 25 siswa, dengan rincian 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Dimana hal yang akan diamati adalah hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas sehingga didapatkan hasil belajar siswa yang meningkat dari sebelumnya

Objek penelitian ini adalah Model dan Hasil Pembelajaran *Talking Stick* Siswa Kelas V SD Negeri 101501 Bintuju Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan. Jenis Penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu guru atau peneliti dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Guru dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Penelitian ini disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas sehingga terjadi perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan soal tes untuk masing-masingnya diuraikan sebagai berikut: a. Lembaran observasi, lembar observasi yang digunakan adalah: 1. Lembar observasi untuk aktivitas peneliti. 2. Lembar observasi untuk aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Kegiatan ini dilakukan pada saat tindakan berlangsung pada setiap pembelajaran yang ada di kelas V SD Negeri 101501 Bintuju yang berpedoman pada lembar observasi peneliti mengamati yang terjadi selama proses pembelajaran ditandai

dengan memberikan tanda ceklis dikolom yang ada pada lembar observasi. b. Soal Tes, tes yang digunakan adalah soal dalam bentuk pertanyaan yang secara tertutup dalam kelas, setiap siswa harus mempersiapkan diri untuk diuji kemampuannya karena tes ini hanya dilakukan antara peneliti dan individu siswa. Pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepada tiap individu siswa berjumlah 1-10 pertanyaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 101501 Bintuju Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini terdiri atas 2 siklus dengan setiap siklusnya dilaksanakan dengan ketentuan selama 2 jam pelajaran 6 kali pertemuan pada Pembelajaran Tematik Subtema Suhu dan Kalor untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V dengan menggunakan model *Talking Stick*. Untuk lebih jelas berikut penulis uraikan beberapa pendapat para ahli mengenai hasil belajar.

Menurut Burton dalam Ahmad (2013:3), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun pengertian belajar menurut W.S Winkel (2002:5) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Menurut Nawawi dalam Susanto (2014:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar ialah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes. Hasil belajar ini sangat mempengaruhi terhadap peningkatan mutu pendidikan, jika hasil belajar rendah maka hal tersebut akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pendidikan. Menurut Hamalik (2011:159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di

mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. (Hamalik, 2008:30). Horward Kingsley (Sudjana, 2004:22) membagi 3 macam hasil belajar yaitu: 1.Keterampilan dan kebiasaan, 2.Pengetahuan dan pengarahan, dan 3.Sikap dan cita-cita. Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport.

Menurut Trianto, (2010:51), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Menurut Kemp dalam Rusman, (2014:132), model pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas V SD Negeri 101501 Bintuju adalah model *Talking Stick*. Model *Talking Stick* ini adalah model dengan membentuk kelompok diskusi dan tongkat berbicara. Untuk lebih jelas peneliti uraikan beberapa pendapat menurut para ahli mengenai model *Talking Stick*.

Warsono dan Hariyanto, (2013:161), yang mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa yang bekerja sama dan belajar bersama dengan membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Kurniasih & Berlin, (2017:82), menyatakan bahwa "model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu dari sekian banyak model yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif". Model pembelajaran *Talking Stick* lebih menekankan pada keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Menurut Suprijono, (2009:109-110), menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yakni sebagai berikut: 1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang. 2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm. 3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan pada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran. 4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana. 5. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan. 6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. 7.

Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan. 8. Ketika tongkat bergulir dari kelompok ke kelompok lainnya sebaiknya diiringi musik atau lagu. 9. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu. 10. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan. 11. Guru menutup pembelajaran.

Peneliti menggunakan langkah-langkah menurut Suprijono dikarenakan langkah-langkah tersebut mudah dipahami serta mendukung suasana pembelajaran aktif dan menyenangkan. Selain itu pola belajarnya yang berkelompok dapat menumbuhkan sikap kerja sama dan saling menghargai. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan. Guru menutup pembelajaran.

Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick* Menurut Shoimin, (2014:83), kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah: 1. Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran. 2. Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat. 3. Memacu agar peserta didik untuk lebih giat belajar, karena peserta didik tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya. 4. Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Setiap siklus akan diketahui apakah dengan menggunakan model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa atau tidak, dengan tes yang digunakan oleh peneliti. Maka dari itu peneliti menggunakan langkah-langkah dari PTK. Pelaksanaan PTK dimulai dari siklus I, namun terlebih dahulu peneliti mencari data awal nilai hasil belajar siswa pada subtema suhu dan kalor siswa kelas V SD Negeri 101501 Bintuju Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar siswa pada kelas V. Peneliti melaksanakan observasi pada hari Rabu, 20 Januari 2021, dengan tujuan untuk memperoleh data yang nantinya digunakan sebagai pembandingan data penelitian yang diperoleh sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick*.

Dalam pembelajaran subtema suhu dan kalor, proses pembelajaran lebih berpusat

pada guru (*teacher center*), kebanyakan siswa lebih berharap mendapatkan informasi mengenai materi yang dipelajari dari guru, guru menyampaikan materi pelajaran namun siswa tidak terlalu menyimak yang disampaikan guru, siswa banyak yang bermain dikelas dan kurangnya minat dan respon siswa terhadap materi yang disampaikan guru, serta model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum optimal sehingga membuat hasil belajar siswa khususnya pada subtema suhu dan kalor rendah.

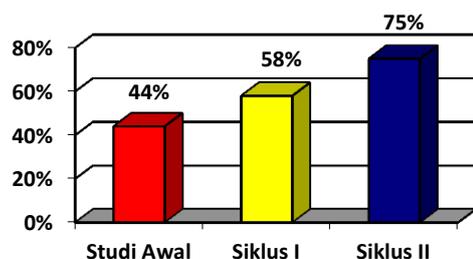
Berdasarkan data awal yang diperoleh, diketahui hasil belajar siswa masih rendah dengan nilai rata-rata siswa kelas V **68**. Jumlah siswa yang mencapai KKM 11 (44%) dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM 13 (56%), setelah menggunakan model *Talking Stick* dalam peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 101501 Bintuju Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan yang didampingi oleh guru kelas V atas nama Betty Wijaya, S.Pd. SD pada setiap pelaksanaan penelitian berlangsung, pada siklus I nilai rata-rata siswa **77**, dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I yang tuntas 14 siswa (58%) dan tidak tuntas 10 siswa (42%) dari 24 siswa. Selanjutnya masuk siklus II menggunakan model *Talking Stick* dalam peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 101501 Bintuju Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan pada siklus II nilai rata-rata siswa **80** dengan jumlah KKM pada siklus II yang tuntas 18 siswa (75%) dan yang tidak tuntas 6 siswa (25%) dari 24 siswa.

Melihat hasil tes pada studi awal, kemudian dilanjutkan perbaikan siklus I dan siklus II, terlihat bahwa setiap siklus perbaikan pembelajaran terjadi kenaikan dalam hal peningkatan hasil belajar siswa dan siswa dapat dikatakan baik secara keseluruhan maupun individu. Dalam hal ini penerapan model *Talking Stick* pada perbaikan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 101501 Bintuju Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan dapat membuat diri siswa lebih berani tampil, itu tandanya model yang digunakan peneliti sangat berpengaruh besar dalam diri siswa. Mencermati proses perbaikan hasil belajar siswa di kelas V yang telah dilaksanakan di atas dengan menggunakan model *Talking Stick* mengalami peningkatan.

Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa kelas V menggunakan

model *Talking Stick* sangat mendukung dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penguasaan materi pelajaran mudah dan cepat dikuasai siswa sehingga hasil belajar siswa semakin baik dan meningkat. Selanjutnya akan disajikan data peningkatan hasil belajar siswa dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut.

Perbandingan Jumlah Siswa yang Mencapai KKM



Gambar. Diagram Batang Perbandingan Jumlah Siswa Mencapai KKM

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 101501 Bintuju Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan T.A 2021/2022, maka dapat disimpulkan: 1. Bahwa pembelajaran subtema suhu dan kalor melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* (tongkat berbicara) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 101501 Bintuju Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan T.A 2021/2022. 2. Langkah-langkah pembelajaran Model *Talking Stick* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 3. Memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk berani memberikan pendapat tentang materi pembelajarannya. 4. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada studi awal yang tuntas hanya 11 siswa (44%), siklus I meningkat menjadi 14 siswa (58%) dan di siklus II meningkat lagi menjadi 18 siswa (75%) yang tuntas.

5. REFERENSI

- Aris Shoimin. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Depok: AR-RUZZ Media.
- Abas Asyafah. Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Upi*. Volume. 6. No. 1, Mei 2019.

Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Oemar Hamalik. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Raudhah, 2018. Games Pak Pos Membawa Surat Pada Sintax Model Pembelajaran Tematik. *Jurnal Tarbiyah*. Volume. 06. No. 01, Juni 2018.